BAB II

BIOGRAFI KH. MOHAMMAD HASAN

A. Profil KH. Mohammad Hasan

Nama	: KH. Mohammmad Hasan
Nama Masa Kecil	: Ahsan bin Syamsuddin
Nama Akrab	: Kyai Hasan
Tempat, tanggal Lahir	: Probolinggo, 27 Rajab 1259 H / tahun 1840 M
Tanggal Wafat	: Probolinggo 11 Syawal 1374 H / 11 Juni 1955 M
Alamat Asal	: Desa Sentong Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo
Alamat Tinggal	: Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo tampaknya memiliki cendekiawan muslim sejak puluhan tahun lamanya. Berdirinya beberapa pondok pesantren sebagai pusat kajian keagamaan merupakan manifestasi penyebaran Islam oleh para cendekiawan tersebut. Hal ini adalah sebagai tindak lanjut dari tradisi sebelumnya yang di populerkan oleh wali songo, seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan yang lainnya. Tidak heran apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah Kabupaten Probolinggo termasuk salah satu wilayah yang populer dengan adanya kontribusi dari para cendikiawan muslim.

Salah satunya adalah Syekh Hasan Genggong. Seorang yang sederhana, cerdas, ramah, suka menolong, tokoh agama dan pengarang kitab-kitab untuk pembelajaran bagi masyarakat dalam memperdalam agama Islam saat itu. Beliau lahir di Probolinggo 27 Rajab 1259 H / 1840 M. Nama asli beliau adalah Mohammad Hasan, namun kalangan masyarakat akrab memanggilnya dengan sebutan Hasan saja. Panggilan Hasan tersebut sangat populer sampai masyarakat nyaris tidak mengetahui nama lengkapnya. Namun sewaktu beliau kecil biasa di panggil Ahsan, Nama Hasan dan Ahsan tersebut sudah akrab dipanggil dari masa kecilnya sampai masa tuanya hingga muncul sebutan Syekh dari para ulama atau kiai lainnya. Namun ketika masa tuanya, masyarakat memberi julukan baru terhadapnya dengan sebutan kiai sepuh. Julukan ini sering digunakan sampai sekarang bila mengisahkan cerita masa hidupnya. Nama Mohammad Hasan sudah dicantumkan lengkap pada kitab karangannya yang dicetak saat ini, tidak menggunakan nama panggilan lagi.[1]

KH. Mohammad Hasan lahir dari seorang ayah yang bernama Kiai Syamsuddin dan Nyai Hj. Khadijah yang akrab di panggil Kiai Miri dan Nyai Miri. Mata pencaharian Kiai Syamsuddin adalah mencetak genting diama hasilnya digunakan untuk keperluan keluarga dan sebagian untuk keperluan social. Sebelum KH. Mohammad Hasan dalam

[1]Arief Umar B.A, et al, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah* (Probolinggo: PT. Rakhmad Abadi, 1989), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan ayah beliau yakni Kiai Syamsuddin bermimpi bahwa Istrinya yakni Nyai Hj. Khadijah sedang merenggut bulan purnama dan kemudian melahap habis bulan tersebut, beberapa hari kemudian Nyai Miri hamil dan Sembilan bulan kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang mereka berinama Mohammad Hasan atau biasa di panggil Ahsan bin Syamsuddin. KH. Mohammad Hasan ditinggalkan ayahnya pada waktu masih kecil sehingga sang Ibu Nyai. Hj. Khadijah harus berjuang mendidik dan menggembleng Beliau.[2]

Pada masa kecil dan remajanya, Syekh Hasan menempuh beberapa pendidikan diantaranya adalah ketika masih kecil beliau berada di Pondok Pesantren Sentong, di bawah asuhan ayahnya KH.Syamsuddin. Beliau belajar dari kecil sampai berumur 14 tahun. Hubungan dengan keluarga juga baru di mulai di umur 14 tahun tersebut. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Sukonsari, Pojontrek Pasuruan, di bawah asuhan KH. Mohammad Tamim. Tidak cukup lama dalam pesantren Sukonsari, kemudian beliau mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren Bangkalan, dibawah asuhan KH. Mohammad Cholil. Di pesantren itulah beliau menggembleng dirinya serta memperdalam semua ilmu agama selama 32 tahun.[3]

Ketika pengalaman terlama di pesantren Bangkalan sudah beliau selesaikan, namun kewajiban dalam menuntut ilmu rasanya tidak ada akhir baginya sampai kapanpun. Kemudian Syekh Hasan menunaikan ibadah

[2] Arief Umar, et al, *Sejarah Hidup Almarhum KH. Hasan Genggong Kraksaan* (Probolinggo: Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan,1975), 11.
[3] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haji sekaligus melanjutkan belajar dan memperdalam ilmu agama selama 3 tahun. Nampaknya beliau tidak mau menyia-nyiakan dirinya di kota Makkah tersebut.

Ketika Syekh Hasan dipercaya untuk meneruskan perjuangan ayah mertuanya KH. Zainul Abidin dalam mengembangkan Pesantren Zainul Hasan genggong pada 1890 M, namanya mulai semakin banyak dikenal oleh masyarakat. Kegiatannya dalam mengembangkan ajaran agama Islam sangat membawa berkah baginya dan pesantren yang mulai diasuhnya.

Syakh Hasan adalah orang yang benar-benar khusyuk dalam melakukan amaliyah sehari- hari. Bangun malam untuk beribadah dan tidak luput dalam bersilaturrahmi kepada masyarakat untuk mengembangkan ajaran Islam sehingga hubungan kekeluargaan terjalin dengan baik antara keluarga Syekh Hasan, masyarakat dan santri didiknya, serta kebiasaannya dalam bersedekah kepada fakir miskin.[4] Komunikasi yang terjalin tersebut kemudian berkelanjutan menjadi sebuah realisasi dari usaha penyatuan pesantren dengan masyarakat, sehingga dapat mengahasilkan aspirasi dari para orang tua santri, masyarakat dan Syekh Hasan pribadi sebagai landasan dalam mengembangkan pesantren kearah yang lebih baik. Dengan demikian, kegiatan demi kegiatan di jalankan tanpa mengenal lelah kapanpun dan dimanapun, demi meneruskan dakwah Nabi Muhammad SAW.

[4]Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan Syakh Hasan berjalan pada saat masa penjajahan Belanda dan Jepang berkuasa di seluruh wilayah Hindia-Belanda (Indonesia sekarang) ini.Sehingga hal tersebut mengakibatkan Syekh Hasan bersikap non cooperation (uzlah) terhadap pemerintahan Hindia-Belanda pada saat penjajahan Belanda. Oleh karenanya, segala unsur yang berbau penjajah ditolak dan dilarang olehnya.

Lemahnya kondisi beliau bukanlah beban atau masalah, namun beliau terus bersemangat mengadakan pertemuan dengan masyarakat di berbagai pelosok desa untuk memberi semangat masyarakat dalam mengusir penjajah. Beliau menanamkan rasa kebangsaan yang kuat serta menanamkan keyakinan Iman, Islam dan Ihsan kepada masyarakat. Sebagai rakyat yang setia dari suatu negara, berkewajiban penuh dalam membela agama dan negaranya.

Ketika penjajahan berada ditangan Jepang, terjadi musim paceklik yang melanda masyarakat, ditambah keganasan serdadu Jepang merampas paksa harta kekayaan masyarakat. Peristiwa ini menyebabkan penderitaan yang amat meresahkan terhadap masyarakat, namun Tuhan lagi-lagi maha pengasih dan penyayang. Kasih sayangnya disalurkan lewat Syekh Hasan, karena tidak jauh dari kediamannya ditemukan sejenis tumbuhan berbetuk bulat di sawah yang dinamakan Anggur Bumi. Buah anggur bumi inilah yang akhirnya menjadi pelepas haus serta makanan untuk masyarakat.

Kisah ini hanya terjadi pada kekasih/wali Allah semata yang dinamakan *karamah*. Jika terjadi pada nabi adalah *mu'jizat*. Akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentulah bukan kisah itu saja, juga banyak kisah-kisah lain di luar akal manusia. Hanya iman lah yang bisa menjangkau *karamah-karamah* tersebut. *(Wallahu a'lam).*

Saat detik-detik kemerdekaan bangsa Indonesia, Syekh Hasan memerintahkan putranya Kiai Asnawi, untuk membentuk barisan pejuang yang dinamakan "ANSHORUDDINILLAH" sebuah barisan untuk mempertahankan Negara dan Agama. Ketika pemberontakan di Surabaya meletus, gerakan Anshoruddinillah diganti nama menjadi "BARISAN SABILILLAH" yang kemudian dikirim ke Tulangan Sidoarjo untuk melawan para penjajah.

Sementara gagasannya yang dijalankan oleh putranya, Syekh Hasan tidak nampak seperti pejuang-pejuang lain yang terjun langsung ke medan perang pertempuran, beliau juga keliling ke daerah-daerah bahkan ke pelosok-pelosok desa dengan memberikan siraman rohani (melalui tabligh atau pidato) yang berisi penanaman rasa kebangsaan, keimanan dan keislaman.[5]

Hal tersebut adalah bentuk ide dan gagasan Syekh Hasan dalam menerjunkan dirinya membela tanah air sampai merdeka dan bebas dari para penjajah. Sehingga keadaan Indonesia kembali menjadi damai dan tentram, khususnya daerah Genggong dan sekitarnya kembali normal dalam menjalankan berbagai aktifitasnya. Meskipun tidak terjun langsung

[5]Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam aksinya, akan tetapi beliau hanya berperan dibalik layar dengan menyumbangkan gagasannya.

Keberhasilannya dalam segala bidang khususnya dalam memajukan Pondok Pesantren Genggong yang berada dalam asuhannya tidak lepas dari pribadinya yang sangat disegani oleh masyarakat dan kedekatannya kepada Allah SWT sehingga beliau disebut oleh masyarakat dengan *waliullah* (kekasih Allah), bahkan pada masyarakat tertentu (santri, alumni dan simpatisan Pondok Genggong) memberikan gelar kepadanya dengan sebutan *"Al-Arif Billah Waliyullah"*, hal itu dapat dilihat diberbagai dokumen pesantren dan tulisan-tulisan yang mengiringi foto-fotonya.[6]

Diumur Syekh Hasan yang ke 115 nampak sangat sepuh, tepatnya tahun 1374 H/1955 M beliau jatuh sakit. Pada tanggal 10 Syawal 1374 H sakit beliau bertambah parah dan tepat pada keesokan harinya tanggal 11 Syawal 1374 H/11 Juni 1955 M Syekh Hasan telah wafat dalam usia 115 tahun. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*[7]

Syekh Hasan wafat mewariskan 3 hal (amanat), yaitu: pesantren, santri serta keluarganya. Dengan harapan amanat ini tetap dilanjutkan dan diperjuangkan dalam mendidik dan mengayomi keutuhan pesantren, santri dan keluarga *(sahibul bait)*. Warisan tersebut adalah sebuah amanah dan tanggung jawab besar yang diberikan kepada Kiai Hasan Saifourridzall (pengasuh ketiga) untuk dijaga, dijalankan dan diperjuangkan.

---

[6]Ibid., 9.
[7]Umar et al, *Pesantren Zainul Hasan*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak KH. Mohammad Hasan berusia 14 tahun beliau tekun mengikuti pengajian dan pendidikan yang diberikan paman beliau sendiri yakni KH. Syamsuddin di pondok Sentong. KH. Mohammad Hasan kecil sangat memiliki rasa ingin tau akan pendidikan dan selalu ingin menambah ilmunya, akhirnya Beliau bersama sahabatnya Kiai Rofi'i putra dari KH. Syamsuddin bertolak ke Sukosari Pojentrek Pasuruan untuk menimba ilmu lebih banyak lagi. Disana Beliau mengaji dan mengabdi kepada KH. Muhammad Tamim. Tidak lama kemudian Beliau bersama sahabatnya bertolak kembali ke pondok Bangkalan Madura dimana Kiai Khalil Rahmatullah Alaih bermukim dan mengajar. Setelah tiga tahun Beliau mengaji bersama Kiai Khalil Rahmatullah Alaih sahabat Beliau Kiai Rofi'i pergi menuju Makkah guna menunaikan Ibadah Haji dan memperdalam ilmunya. Tidak berapa lama kemudian beliau menyusul ke Makkah dengan segala keterbatasan yang telah di berikan oleh Ibunya, Nyai Hj. Khadijah dan dengan restu Kiai Kholil Rahmatullah Alaih.[8]

KH. Mohammad Hasan memiliki akhlak yang sangat baik sejak kecil. Beliau selalu taat dan rajin menjalankan perintah-perintah Allah, memiliki rasa tanggung jawab dan amanah, sampai saat beliau mengaji di berbagai pondok yang beliau rantaui beliau selalu taat dan amanah kepada guru-guru beliau. Tidak Heran KH. Mohammad Hasan digelari sebagai Al-Arifbillah yakni karena kekaromahannya.[9]

---

[8]Umar, *Sejarah Hidup Almarhum KH. Hasan Genggong Kraksaan*,11.
[9]Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala perjuangan, kebaikan dan kegigihannya dalam menebar ilmu di jalan Allah sungguh pekerjaan mulia. Hal tersebut dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan santri, baik dalam perkembangan masyarakat dan santri maupun bagi keluarga sendiri. Sebagaimana kita tahu sabda nabi, sebaik-baiknya seseorang ialah yang bermanfaat bagi orang lain.

Begitulah sedikit gambaran sosok Syekh Hasan semasa hidupnya. Tingkah laku dan kesehariannya mengandung ajaran yang patut kita teladani. Sebagai ulama" , kiai dan tokoh agama bagi masyarakat, yang sopan santun, ajeg (istiqomah), nasehat dan nasehati, taqwa pada tuhannya, selalu berharap ridho tuhannya serta ikhlas terhadap segala kekuasaannya adalah sosok *public figure* yang patut kita contoh demi menjadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab dan alhamdulilah dapat bermanfaat bagi sesama.

B. Geanologi KH. Muhammad Hasan

KH. Mohammad Hasan merupakan pemimpin yang berhasil memajukan Pesantren Zainul Hasan setelah pendirinya yakni KH. Zainul Abidin. KH. Mohammad Hasan yang lahir dari seorang Ibu dan Ayah yang disegani menjadikan beliau seorang yang terdidik. Sifat-sifat beliau yang hasan cukup untuk dijadikan panutan.

Menurut dokumen Pesantren Zainul Hasan, KH. Mohammad Hasan keturunan Rasulullah baik dari jalur ayah maupun pada jalur ibu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara kronologis mengenai silsilahnya dari jalur ayah dapat dijelaskan dalam silsilah sebagai berikut:

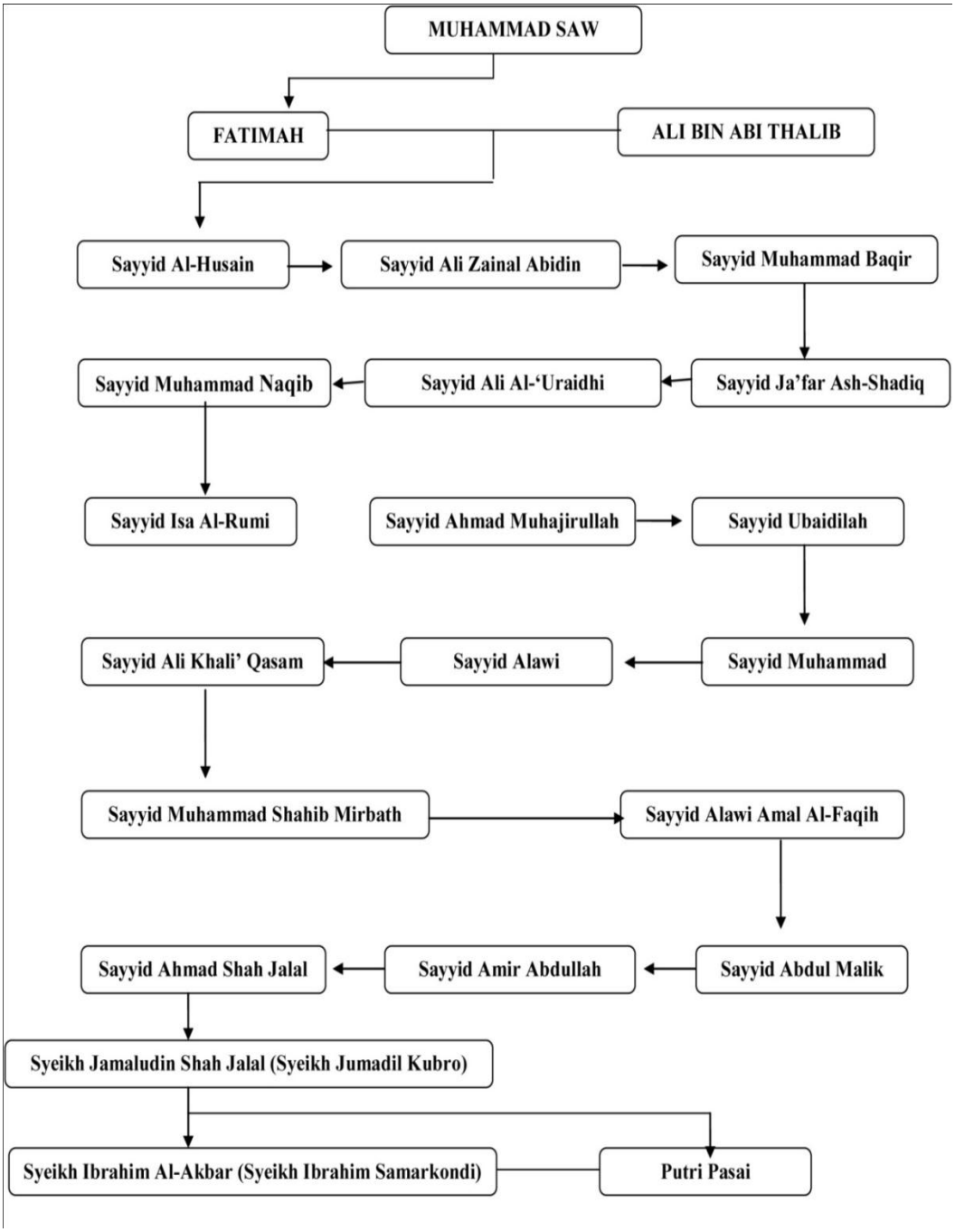

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

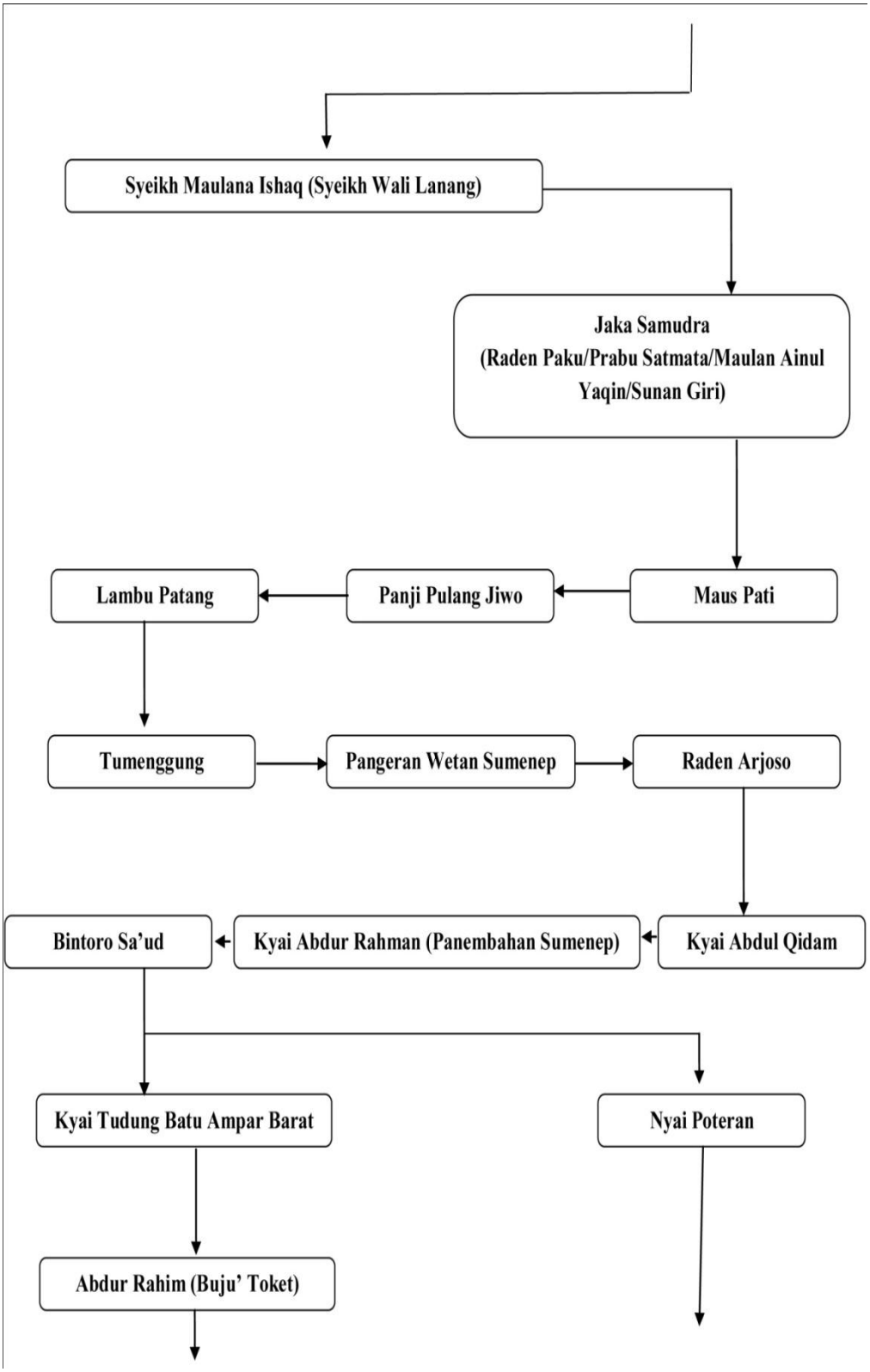

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

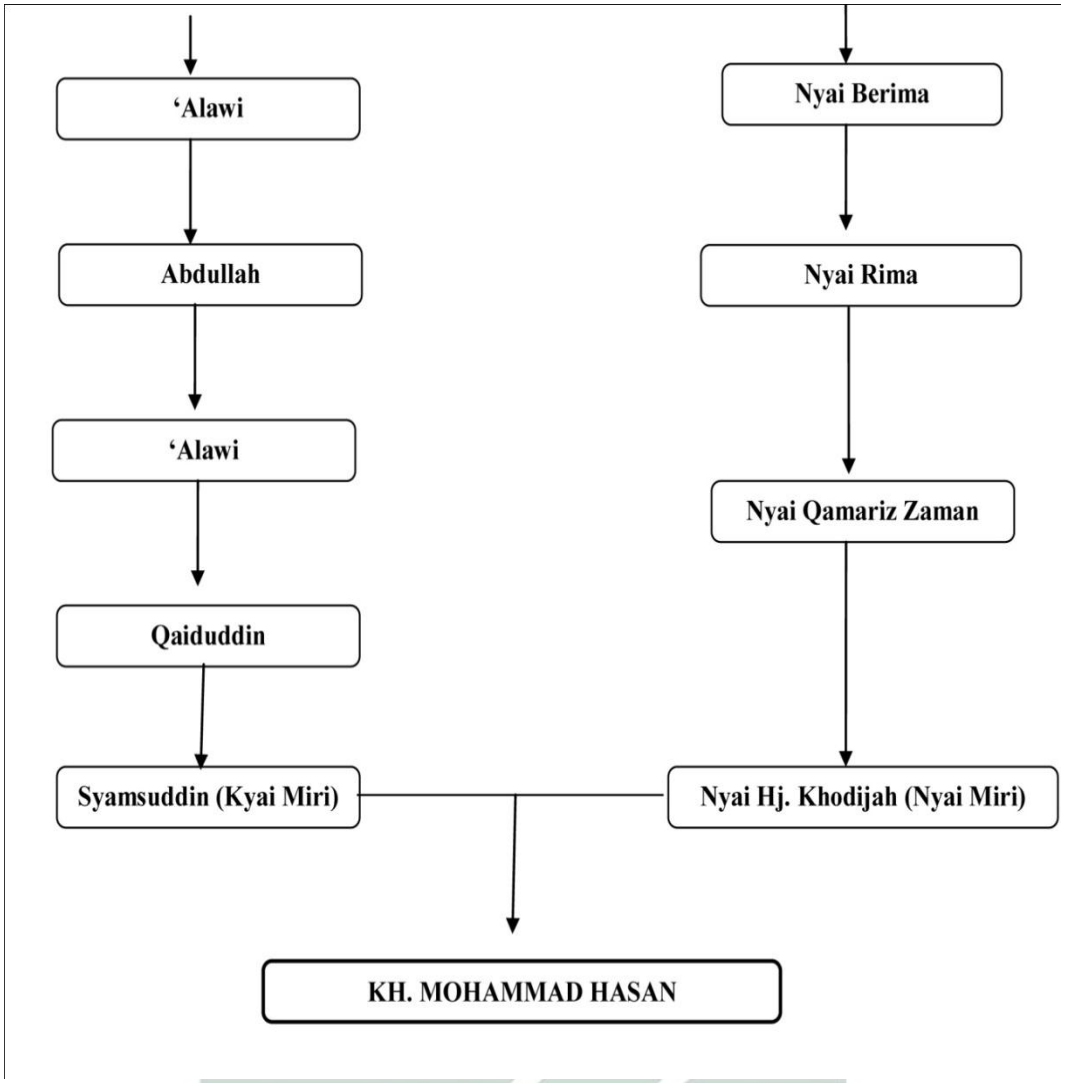

Sumber: 150 tahun Menebar Ilmu di Jalan ALLAH, tahun 1989

C. Profil Pesantren Zainul Hasan

Berdirinya Pesantren Zainul Hasan sejak awal pendiriannya dikenal sebagai Pondok Pesantren Genggong yang didirikan oleh KH. Zainul Abidin pada tahun 1250 H atau 1839 M. Pesantren Zainul Hasan terletak di Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Adapun motivasi pendirian pesantren tersebut merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cita-cita mulia dan luhur yang didasarkan pada tanggung jawab secara keilmuan setelah melihat realitas masyarakat yang masih buta huruf dan masyarakatnya dikenal dengan masyarakat awam yang sama sekali tidak mengenal ilmu pengetahuan agama, secara perilaku kehidupan masyarakat cenderung berperilaku yang bertentangan dengan niali-nilai agama seperti melakukan perbuatan dosa besar kepada Allah SWT, baik perbuatan syirik, zina, perilaku kekerasan kepada sesamanya dengan cara merampas hak milik orang lain dan penganiayaan terhadap sesamanya serta perbuatan judi yang dilakukan oleh masyarakat setiap hari.[10]

Berangkat dari dasar pemikiran yang didasarkan pada realitas perilaku masyarakat tersebut, maka KH. Zainul Abidin yang merupakan keturunan maghrobi dan alumnus pesantren Sidosermo Surabaya, beliau merasa terpanggil jiwanya untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan dijadikan dasar berjuang dengan menebarkan ilmu pengetahuan agama baik berupa pengajian maupun disampaikan melalui kelembagaan berupa institusi Pondok Pesantren Genggong. Kata "Genggong" berasal dari sekuntum bunga yang tumbuh disekitar pesantren dan bunga tersebut dipergunakan untuk rias manten dan khitan.[11]

[10]Umar et al, *Sejarah Hidup Almarhum KH. Hasan Genggong Kraksaan,* 26.
[11]Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar Bunga Genggong

Perubahan nama pesantren digagas oleh kepemimpinan KH. Hasan Saifourridzall dengan maksud dan tujuan ingin mengabadikan kedua nama pendiri pesantren sebelumnya, dengan kronologis sebagai berikut:

1. Nama Pondok Genggong diabadikan sejak kepemimpinan KH. Zainul Abidin sampai dengan kepemimpinan KH. Mohammad Hasan dari tahun 1839 sampai dengan 1952 M (113 tahun).
2. Pada masa kepemimpinan KH. Hasan Saifourridzall pada tahun 1952 Pondok Pesantren Genggong diganti dengan nama Asrama Pelajar Islam Genggong (APIG) yang didasarkan pada semakin tingginya minat masyarakat belajar di pondok pesantren, hal itu dapat dilihat dari grafik jumlah santri yang maningkat. Nama APIG diabadikan terhitung sejak 1952 M sampai tahun 1959 (7 tahun).
3. Pada masa KH. Hasan Saifourridzall pula timbul gagasan untuk mengabadikan kedua pendiri pesantren yaitu KH. Zainal Abidin dan KH. Mohammad Hasan tepatnya pada tanggal 1 Muharrom 1379 H/ 19 juli 1959 M, menetapkan nama pesantren yang semula bernama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asrama Pelajar Islam Genggong menjadi Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam sejarah perkembangannya telah mengalami suksesi kepemimpinan yang dalam istilah pesantren dikenal dengan pengasuh telah memasuki periode keempat:

1. Pendiri dan pengasuh pertama Pesantren Zainul Hasan Genggong yaitu almarhum Al-Arif Billah KH. Zainul Abidin dari tahun 1839 M sampai dengan 1865 M. Masa kepemimpinan pengasuh pertama selama 26 tahun. KH. Zainul Abidin menerapkan sistem pendidikan pesantren salafiyah (tradisional) dan belum berbentuk sistem klasikal.
2. Pengasuh kedua yaitu almarhum Al-Arif billah KH. Mohammad Hasan dari tahun 1865 M sampai dengan 1952 M. Masa kepemimpinan pengasuh kedua selama 87 tahun. KH. Mohammad Hasan menerapkan sistem pendidikan pesantren salafiyah (tradisional) dan sudah mulai berbentuk pendidikan klasikal berupa Madrasah ibtidaiyah Kholafiyah Syafi'iyah dan pendidikan pesantren saat itu mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat.
3. Pengasuh ketiga Al-Arif Billah KH. Hasan Saifourridzall dari tahun 1952 M sampai dengan 1991 M. Masa kepemimpinan pengasuh ketiga selama 40 tahun. Masa pengembangan kelembagaan yang di tandai dengan pembukaan pendidikan formal baik agama maupun pendidikan umum dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan pengasuh yang ketiga nama Pesantren Genggong dirubah menjadi Pesantren Zainul Hasan. KH. Mohammad Hasan Saifourridzall sebagai ketua yayasan sekaligus pengasuh pesantren, sejak kepemimpinan pengasuh pesantren yang ketiga inilah pendidikan pesantren semakin berkembang dengan membuka lembaga pendidikan formal dan non formal. Sekolah dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi dengan memadukan dua sistem pendidikan yaitu pesantren salafiyah dengan pendidikan nasional.

4. Pengasuh keempat yaitu KH. Muhammad Hasan Mutawakkil Alallah, SH. MM dari 1991 M sampai sekarang, masa kepemimpinan pengasuh keempat pengembangan pendidikan diarahkan pada pembukaan sekolah dan madrasah terseleksi dengan jaminan mutu dan keunggulannya serta dikembangkan pula pada pendidikan kesehatan. Ketua yayasan dan pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong yang keempat dengan pembinaan manajemen dan mengembangkan pendidikan yang sudah ada melalui penataan dibidang kelembagaan, ketenagaan dan penyempurnaan sarana, prasarana pendidikan serta meningkatkan status kelembagaan untuk menjadi lembaga pendidikan yang terakreditasi yang dilakukan secara bertahap dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan Diploma III tahun 2001, SMA Unggulan pada tahun 2002, MA Model pada tahun 2003, SMK pada tahun 2006 dan AKBID Program Diploma III pada tahun 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai Zainul Abidin memimpin Pesantren Genggong dari tahun 1259 H / 1839 M sampai tahun 1865 M. Pesantren Genggong yang hanya memiliki sedikit bangunan yang belum layak, namun akibat ketekunan dan kesabaran Kyai Zainul Abidin dan partisipasi masyarakat sehingga Pesantren Genggong dapat membangun tempat bagi para santri yang pada saat itu dinamai kotakan. Kemudian dilanjutkan pengasuh kedua yakni KH. Mohammad Hasan yang merupakan menantu Beliau dengan putri Beliau yang bernama Nyai Ruwaidah. Pada masa kepemimpinan KH. Mohammad Hasan, Beliau menerapkan sistem pendidikan pesantren salafiyah (tradisional) dengan metode pendidikan dan pembelajaran klasikal. KH. Mohammad Hasan mengasuh Pesantren Genggong dari sepeninggal Kyai Zainul Abidin (1890) hingga sebelum Beliau wafat yakni pada tahun 1952. Pada masa-masa tersebut pula bertepatan dengan perjuangan fisik kemerdekaan Indonesia, sehingga pada masa tersebut banyak terbentuk organisasi-organisasi nasional maupun local untuk melawan penjajah.[12]

Pada tahun 1952 Kepemimpinan KH. Mohammad Hasan digantikan oleh putranya dari pernikahannya dengan istri Beliau yang bernama Nyai Hj. Siti Aminah yakni KH. Hasan Saifouridzall. Pada masa KH. Hasan Saifouridzall inilah dimulai pendidikan yang lebih modern dan maju yakni memadukan pendidikan pesantren salafiyah

[12]Umar, et al, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kurikulum nasional, yang ditandai dengan pembangunan pendidikan dasar hingga pendidikan tingkat tinggi. Beliau mengasuh Pesantren Genggong mulai tahun 1952 M hingga wafat pada tahun 1991 M. Pada masa kepemimpinan Beliau nama Pesantren Genggong sempat diganti dengan nama Asrama Pelajar Islam Genggong (APIG). Kemudian kepengasuhan KH. Hasan Saifouridzall digantikan oleh putra beliau dari pernikahan beliau dengan Nyai Hj. Himami Hafsyawati yakni KH. Muhammad Hasan Mutawakkil Alallah yang mengasuh Pesantren Genggong sepeninggal KH. Hasan Saifouridzall pada tahun 1991 M. Nama Zainul Hasan yang saat ini di sandang Pesantren Genggong didapatkan perpaduan antara dua pengasuh besar yakni KH. Zainul Abidin dan KH. Mohammad Hasan.

- **Keadaan Santri**

Keadaan awal perintisan pesantren, santri yang menetap sekitar 50 sampai 100 orang yang datang dari penjuru desa dan luar desa.Namun Pesantren Zainul Hasan Genggong kini memiliki sekitar 20.000 santri dan berlokasi di Genggong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.[13] Santri genggong yang bermukin di pesantren sejak tahun 1839 sampai 1953, hanya terdiri dari santri putra saja. Para santri masih diberi kebebasan mengikuti pendidikan baik pendidikan non formal yang mana para santri dapat

[13]Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*,?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperdalam ilmu agama kepada almarhum KH. Zainul Abidin pada waktu yang telah ditentukan, serta para santri diizinkan memperdalam ilmu kepada Guru-guru lainya yang juga ikut serta membangun mengajar ilmu agama melalu sorogan baik pelajaran tafsir alqura dan kitab-kitab klasik lainnya dari karangan para ulama atau kitab-kitab karangan almarhum Syekh Hasan sendiri.

Mulai tahun 1933 di Pondok Pesantren Zainul Hasan telah dibuka program pendidikan formal melalui Madrasah Ibtidaiyah Kholafiyah Syafi'iyah Nuroniyah dan kurikulum madrasah ini masih menggunakan kurikulum yang ditetapkan pesantren, dengan tujuan agar para santri nantinya setelah meninggalkan pondok dapat menjadi muslim yang intelek.[14]

Jumlah santri pada masa itu masih tidak memadai artinya jumlahnya masih di bawah 500 orang, mengingat masyarakat masih banyak belum menyadari akan pentingnya pendidikan, sehingga banyak putra-putra Indonesia yang tidak dapat mengenyam pendidikan baik agama maupun umum, yang mengakibatkan bangsa kita harus bekerja keras untuk mengatasi keterbelakangan dalam pendidikan ini untuk masa yang akan datang. Jumlah santri yang berkembang pesat menunjukkan perkembangan pondok pesantren Zainul hasan genggong yang makin banyak dikenal oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan pula bahwa adanya pergantian khalifah/pengasuh pesantren semakin

[14]Aziz, *wawancara*, Probolinggo, 23 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kemajuan pesantren dalam berbagai aspek, baik fasilitas pendidikan, pondok dan fasilitas lainnya.

- **Bangunan Pesantren**

Bangunan pesantren sudah cukup memadai setelah periode pertama, pengasuh/khalifah kedua mulai melengkapi berbagai sarana yang diperlukan sampai khalifah ketiga pesantren Zainul Hasan semakin banyak dikenal orang sampai sekarang. Dengan dibukanya lembaga pendidikan formal umum di lingkungan pesantren, maka Pesantren Zainul Hasan Genggong semakin terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi tanpa meninggalkan tradisi belajar kitab kuning sebagai ciri khas kehidupan pesantren.[15] Lembaga pendidikan (formal/non-formal) dan fasilitas penunjang untuk para santri, antara lain:

a. Pembangunan Sarana Pondok Putra dan Putri Meliputi 9 lokal/daerah untuk putra dan 9 lokal/daerah untuk putri. Daerah A, B, C, D, E, F, G, H dan Daerah Roudlatul Quran. Ditambah lagi dengan Yayasan Hafshawati yang terletak di bagian utara pesantren.
b. Pembangunan Majlis Ta'lim al-Ahadi dan Aula Pesantren.
c. Pembangunan Guest House untuk para dosen di lokasi kampus
d. Pembangunan peribadatan Masjid Jami' al-Barokah dan Wisma Tamu.

[15]Yaqin et al, *Biografi Kiai Hasan*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sarana pendidikan dalam pesantren, meliputi:

1. Pendidikan Formal:

   a) TK Zainul Hasan

   b) SD Zainul Hasan

   c) MI Kholafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan

   d) SMP Zainul Hasan

   e) MTs Zainul Hasan

   f) Pendidikan Diniyah Pertama (PDMP) Zainul Hasan

   g) SMA Zainul Hasan

   h) SMA Unggulan Hafshawaty Zainul Hasan BPPT

   i) MA Zainul Hasan

   j) MA Model (Unggulan) Hafshawaty Zainul Hasan

   k) SMK Zainul Hasan

   l) STIH Zainul Hasan

   m) STAI Zainul Hasan

   n) AKPER Hafshawaty Zainul Hasan

   o) STIKES Hafshawaty Zainul Hasan

   p) AKBID Hafshawaty Zainul Hasan

2. Pendidikan Non Formal:

   a) Madrasah Raudlatul Qur'an

   b) Madrasah Diniyah

   c) Dirosah Khossoh

   d) Madrasah Salafiyah Tingkat Wustho

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Lembaga Keterampilan Komputer

f) Lembaga Dakwah

g) Lembaga Bahtsul Masa'il

h) Lembaga Perpustakaan

i) Lembaga Pengajian Mingguan

j) Lembaga Pengajian Khusus Thoriqoh

k) Lembaga IPSNU Pagar Nusa

l) Lembaga Pengembangan Bahasa Arab

m) Development Education English Program

n) Balai Latihan Kerja

o) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

p) Yayasan Panti Asuhan Anak yatim

q) Kursus Amtsilati

r) Kursus Menghafal Cepat Asmaul Khusna

s) Kursus Menghafal Cepat Al-Qur'an

t) Training English Conversation

u) Pramuka

v) PMI

w) Jurnalistik[16]

Berkat sikap moderat pengasuh ketiga, KH Hasan Saifourridzall, Pesantren Zainul Hasan Genggong semakin harum namanya. Keharuman itu tercium ke berbagai penjuru tanah air. Bahkan tercium hingga ke luar negeri.

[16]Abdul Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri dan siswanya tidak hanya berasal dari Jawa Timur, melainkan dari Bali, NTB DKI Jakarta, Kalimantan Sumatera dan dari luar negeri.

Pesantren Zainul Hasan mengarahkan semua perubahan yang akan dilakukan kepada tujuan mengintegrasikan pesantren sebagai sistem pendidikan kedalam pola umum pendidikan nasional yang membangun dan kreatif, sehingga output Pesantren Zainul Hasan relavan untuk pengembangan pesantren itu sendiri. Dengan pengembangan pendidikan ini, para santri yang bermukim didalam maupun diluar komplek Pesantren Zainul Hasan dapat mengikuti berbagai kegitan pendidikan baik dalam pendidikan non-formal, seperti kajian kitab-kitab karya, ulama salaf serta dapat belajar pula dalam lembaga-lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Pembangunan fisik pesantren yang dilakukan secara berkelanjutan dari periode pengasuh kedua ketiga sampai sekarang. Hal tersebut dilakukan untuk melanjutkan misi yang telah dirintis oleh pendiri pesantren serta sebagai hasil perwujudan dari pembinaan alumni yang berdomisili di dalam daerah maupun luar daerah, terutama dengan pemerintah daerah dan pusat serta misi muhibahnya keluar negeri. Perkembangan madrasah-madrasah dan semua sarana di Pesantren Zainul Hasan Genggong berjalan seiring cita-cita pengasuh/khalifah yang ingin memajukan pesantren dengan beberapa lembaganya tersebut sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan umum. Begitu pula pendidikan agama yang menjadi ciri khas sebuah pesantren.

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pengembangan pendidikan adalah untuk mengadakan integrasi antara pengetahuan agama dan umum sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

output yang dihasilkan akan memiliki kepribadian yang utuh yang menggabungkan dalam dirinya unsur keimanan yang kuat dan menguasai pengetahuan secara seimbang, terutama dalam memecahkan segala persoalan yang akan dihadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id